

## Diskrepansi Stereotip Karakter Tokoh Bawang Putih Pada Cerita Rakyat *Bawang Putih Dan Bawang Merah*

**Nurul Fauziah**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: (nurul.fauziah19@mhs.uinjkt.ac.id)

Received: 28/05/2022

Accepted: 31/05/2022

Published: 31/05/2022



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### Abstrak

Bawang Putih dan Bawang Merah merupakan satu dari sekian banyaknya cerita rakyat yang sudah terkenal luas dan merakyat khususnya di Nusantara. Dalam cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* menghadirkan tokoh utama yang bernama Bawang Putih atau dipanggil Putih sebagai tokoh dengan karakter atau perwatakan yang protagonis. Karena sifatnya yang sabar, tidak pernah marah dan selalu menuruti perintah serta kemauan ibu tiri maupun saudara tirinya yang bernama Bawang Merah atau dipanggil Merah dengan perwatakan antagonis. Akan tetapi, peneliti menemukan penggambaran karakter tokoh Putih sebagai sosok antagonis dalam cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* yang ada di aplikasi kumpulan buku versi digital yaitu *wattpad*. Hal seperti itu dapat dikatakan sebagai bentuk dari diskrepansi alias ketidaksesuaian atau ketidakserasian dengan stereotip yang diketahui oleh masyarakat pada umumnya, terutama stereotip mengenai tokoh Putih adalah tokoh yang baik hati. Berdasarkan uraian tersebut peneliti bertujuan untuk melakukan kajian sastra bandingan dengan objeknya berupa cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* dari dua versi yang berbeda yaitu versi buku cetak dan *wattpad*, tentunya dengan dua pengarang yang berbeda pula. Khususnya dari segi tokoh dan karakter dari Bawang Putih sendiri. Peneliti akan memanfaatkan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra bandingan untuk menguraikan pembahasannya. Hasil penelitian yang didapat berupa uraian mengenai pendeskripsian dari stereotip karakter tokoh Bawang Putih pada cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* versi buku dengan *wattpad*.

**Kata kunci:** Karakter Tokoh; Bawang Putih dan Bawang Merah; Buku; Wattpad; Sastra Bandingan.

### Abstract

*Garlic and Shallots are one of the many folk tales that are widely known and popular, especially in the archipelago. In the folklore Bawang Putih and Bawang Merah presented the main character named Bawang Putih or called Putih as a character with a protagonist character or disposition. Because of his patient nature, never angry and always obeying the orders and wishes of his stepmother and stepsisters named Bawang Merah or called Merah with an antagonistic character. However, the researcher found a depiction of the character of the White character as an antagonist in the folklore of Bawang Putih and Bawang Merah in the digital version of the book collection application, namely Wattpad. Things like that can be said as a form of discrepancy or incompatibility with stereotypes known to the public in general, especially the stereotype about the White character being a good-natured character. Based on this description, the researcher aims to conduct a comparative literary study with the object being the folklore of Bawang Putih and Bawang Merah from two different versions, namely the printed book version and the Wattpad version, of course with two different authors. Especially in terms of characters and characters from Bawang Putih itself. Researchers will use qualitative descriptive analysis methods*

*with a comparative literature approach to describe the discussion. The results obtained in the form of a description of the description of the stereotype of the character of Bawang Putih in the book version of the Garlic and Bawang Merah folklore using Wattpad.*

**Keywords:** *Character Characters; Garlic and Shallots; Book; Wattpad; comparative literature.*

## PENDAHULUAN

Sastra menurut Luxemburg berasal dari hasil kebudayaan (Luxemburg, 1991) yang diciptakan oleh seorang pengarang berdasarkan kreativitas dan imajinasinya. Dalam Burhan Nurgiyantoro karya sastra menjadi karya imajiner yang dapat menawarkan berbagai konflik manusia dalam lingkungannya (Nugiyantoro, 1998). Dengan menghadirkan sebagian besar kehidupan dari realitas sosial dengan institusi sosial tertentu yang sering berhubungan, sastra juga berkaitan pada peristiwa tertentu seperti sistem sosial, politik dan ekonomi (Wellek & Werren, 1955). Sedangkan sastra dalam Rene Wellek dan Austin Werren juga harus mempunyai sifat menarik, struktur maupun tujuan estetis, koherensi menyeluruh dan kesan tertentu. Dalam karya sastra kehidupan dapat diperindah, diejek, maupun digambarkan berlawanan dengan realitanya (Wellek & Werren, 1955). Sejalan dengan itu karya sastra menurut Suwardi Endaswara pun masing-masing memiliki keunikan dan kekhasannya tersendiri. Sehingga memungkinkan untuk dilakukan sebuah perbandingan terhadap karya sastra yang satu dan yang lainnya. Upaya dalam melakukan perbandingan dua karya sastra atau lebih dari berbagai aspeknya, dikatakan sebagai kajian sastra bandingan. Di dalamnya terdapat pengaruh dan hubungan antar kedua karya yang dibandingkan (Endaswara, 2013).

Karya sastra tidak akan lepas dari pengaruh zaman dan menjadi catatan tak langsung dalam menandai zaman. Diawali sejak zaman Renaissance hingga abad ke-18, beragam bentuk karya sastra terbagi menjadi beberapa genre dengan pengelasan yang ketat menyesuaikan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap penulis. Sastra mengalami perkembangan yang beriringan dengan perkembangan zaman (Wati, 2019). Salah satunya adalah kemunculan karya sastra digital yang diperkirakan sudah ada di Indonesia sejak tahun 2000-an dengan membawa dampak perubahan yang besar terhadap penciptaan dan penerbitan karya sastra. Meskipun kemunculannya mengakibatkan cukup banyak kontroversi bagi beberapa sastrawan di Indonesia seperti Ahmadun Yosi Herfanda dan Sutardji Calzoum Bachri. Namun, dengan hadirnya sastra digital saat ini pembaca dapat dengan mudah mengakses, membaca hingga memberikan komentar terhadap suatu karya sastra khususnya sastra populer seperti yang disebutkan sebelumnya.

Pengertian karya sastra digital itu sendiri merupakan segala bentuk kesastraan yang diciptakan dan difasilitasi pada media komputer sehingga dapat diakses secara daring atau dalam jaringan. Sastra digital juga sering disebut sebagai sastra *Cyber*

karena muncul dan berkembang bersamaan dengan era teknologi informasi sehingga lebih dominan dalam melahirkan karya sastra yang sifatnya populer. Hal ini dikarenakan menurut Jassin, sastra populer dapat lebih jelas dalam melukiskan keadaan sosial dan menumbuhkan minat baca bagi masyarakat. Serupa dengan pembuktian A. Teeuw bahwa surutnya kebiasaan membaca sastra di Indonesia pada tahun 1950-1960-an dikarenakan minimnya keberadaan buku sastra populer. Salah satu wujud dari adanya sastra digital ini dapat dibuktikan pada salah satu aplikasi yang bernama *wattpad*. Menurut risetnya yang disebutkan oleh Prima Gusti Yanti dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertema *Sastra Digital dan Keunggulannya* saat ini sudah ada sekitar 12.000-an buku karya sastra digital di dalamnya. Hanya dengan menghidupkan kuota internet kemudian mengunduh dan melakukan aktivasi aplikasi tersebut, maka beragam genre dan judul cerita terutama novel dapat dengan mudah dibaca. Hanya dengan menghidupkan kuota internet kemudian mengunduh dan melakukan aktivasi aplikasi tersebut, maka beragam genre dan judul cerita terutama novel dapat dengan mudah dibaca.

Ada berbagai ragam judul karya sastra dari genre berbeda yang dipublikasikan melalui sastra digital mulai dari novel, cerpen, puisi ataupun drama. Meskipun di dalam aplikasi *wattpad* lebih dominan menyediakan karya sastra berupa novel, tetapi karya sastra dalam bentuk buku digital kumpulan puisi, cerpen bahkan beberapa karya sastra klasik seperti cerita rakyat, legenda dan mitologi juga tersedia. Namun, penelitian ini hanya mengambil karya sastra klasik yang berupa cerita rakyat dari aplikasi *wattpad* untuk dikaji. Cerita rakyat digambarkan sebagai cerminan budaya bagi masyarakat penuturnya. Dan cerita rakyat juga merupakan bagian dari kebudayaan milik suatu masyarakat yang dapat merekam identitas suatu etnik pada masing-masing daerah. Dalam cerita rakyat cukup terkandung tinggi nilai-nilai budaya yang perlu diwariskan pada generasi selanjutnya. Cerita rakyat menurut Burhan Nurgiyantoro diklasifikasikan ke dalam sastra tradisional, seperti yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro bahwa sastra tradisional terdiri dari berbagai jenis seperti mitos, legenda, fabel, cerita rakyat, nyanyian rakyat, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2015).

Cerita rakyat dari setiap daerah memiliki kekhasan masing-masing daerah. Tetapi tidak menutup kemungkinan adanya persamaan motif dari beberapa cerita rakyat. Dalam hal ini, Rene Wellek dan Austin Warren menyatakan bahwa istilah sastra bandingan dalam praktiknya berkaitan dengan bidang studi dan masalah lain. (1) digunakan dalam studi sastra lisan terutama cerita-cerita rakyat dan migrasinya dan peristiwa masuknya cerita rakyat ke dalam penulisan sastra yang lebih artistik, (2) mencakup studi hubungan antara dua kesusastraan atau lebih, dan (3) disamakan dengan studi sastra menyeluruh. Jadi sastra bandingan dapat dikatakan sama dengan sastra universal atau sastra umum dan sastra dunia (Wellek & Werren, 2014). Cerita rakyat yang menjadi objek penelitian ini berjudul *Bawang Putih dan Bawang Merah* yang akan dibandingkan dengan kedua versi berbeda yaitu versi dari buku cetak dan

versi yang ditemukan pada aplikasi buku digital atau *wattpad*. Meskipun ternyata cukup banyak cerita klasik lainnya yang ditemukan dalam aplikasi *wattpad* ini seperti cerita rakyat *Timun Mas* bahkan beberapa buku dongeng *si Kancil* atau *Pangeran Kancil* hingga legenda *Buaya Putih* dan juga legenda *Makhluk Mitologi* dihadirkan melalui aplikasi *wattpad* ini. Dalam penelitian ini menggunakan dua objek karya sastra dengan versi yang berbeda dan latar belakang penulis yang juga berbeda. *Pertama*, cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* versi buku cetak yang ditulis oleh psikolog Indonesia ternama yaitu Dr. Rose Mini A.P., M.Psi atau yang kerap kali dipanggil dengan sebutan Bunda Romy. Kemudian karya sastra yang kedua dengan judul serupa dikarang oleh Aila Tan yang dipublish dalam versi buku digital di aplikasi *wattpad*.

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini memiliki maksud dan tujuan untuk dapat melihat perbandingan dari cerita rakyat Bawang Putih dan Bawang Merah dengan dua versi atau wujud yang berbeda. Perbandingan yang dikaji yaitu dari segidiskrepani stereotip karakter tokoh Bawang Putih pada Cerita Rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* versi Buku dengan *Wattpad*. Versi pertama yang paling sering dibaca dan sudah banyak diketahui masyarakat luas adalah versi buku cetak. Sedangkan versi pembandingnya adalah versi yang jarang diketahui dan hanya dibaca oleh para pengguna aplikasi *wattpad* karena ditemukan didalamnya alias versi digital. Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian relevanyang pernah mengkaji perbandingan karya sastra mengenai cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah*. *Pertama*, penelitian berjudul *Bias Gender Dalam Perbandingan Hasil Terjemahan Buku Cerita Anak Dongeng Bawang Merah Dan Bawang Putih Melalui Penerjemah Dan Google Translate* yang ditulis oleh Dwi Windah Wulansari. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari bias gender yang terdapat di dalam hasil terjemahan buku cerita anak kemudian di bandingkan dengan hasil terjemahan *google translate*. Penerjemahan antara penerjemah dengan *Google Translate* memiliki hasil yang hampir sama dari segi nama tokoh, nama ganti orang dan nama ganti kepemilikan. Namun, dalam aplikasi *Google Translate* memungkinkan adanya kesalahan karena konteks, budaya, nama orang, dan kata ganti orang yang tidak dapat terbaca dalam aplikasi tersebut. Sedangkan hasil terjemahan dari penerjemah mengalami *human error*. Penerjemah dalam buku cerita anak masih belum dapat terlepas dari pengaruh ideologi patriarki yang ditunjukkan dan digambarkan dalam peran gender tradisional dan membuat peran laki-laki lebih unggul daripada perempuan. *Kedua*, penelitian yang ditulis oleh mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Dipenogoro yang bernama Aulia Sari Torodji pada tahun 2018 dengan judul *Perbandingan Struktur Cerita Dongeng Indonesia Bawang Merah Dan Bawang Putih Dengan Dongeng Jepang Komebukuro Awabukuro*. Penelitian ini menghasilkan bahwa kedua dongeng tersebut memiliki persamaan dari segi struktur naratif. Dan juga perbedaan yang menyebabkan timbulnya ciri khas dari kedua dongeng tersebut. *Ketiga*, penelitian dengan judul

*Perbandingan Perwatakan Dan Nilai-Nilai Moral Dalam Dongeng Frau Holle Dan Bawang Merah Bawang Putih : Kajian Sastra Bandingan* oleh Noviana Laily N, mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode sastra bandingan untuk mendeskripsikan mengenai persamaan dan perbedaan perwatakan *Frau Holle* dan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*. Kemudian mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam dongeng *Frau Holle* dan dongeng *Bawang Merah Bawang Putih*.

Dari ketiga penelitian yang ditemukan sebagai penelitian relevan atau acuan dari penelitian ini, jelas dari maksud dan tujuan pada penelitian ini berbeda dari ketiganya. Meskipun pada penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode analisis yang sama yaitu sastra bandingan dan deskriptif kualitatif. Akan tetapi, penelitian ini berfokus pada analisis mengenai pengubahan stereotip terhadap karakter Bawang Putih yang dikenal baik hati. Peneliti sangat berharap agar penelitian ini dapat menebar manfaat bagi seluruh pihak secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis dapat dirasakan dalam perkembangan ilmu sastra, terutama kajian sastra bandingan. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca untuk mengetahui bahwa hadirnya sebuah karya baru tidak terlepas dari kontemplasi masa di mana karya tersebut diciptakan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan cara menguraikan data-data berupa kutipan teks dan kemudian melakukan analisis sumber data serta kesimpulan. Menurut Ratna, deskriptif analitik adalah menguraikan agar dapat memberikan pemahaman serta penjelasan (Ratna, 2013). Dilakukan juga dengan pendekatan sastra bandingan pada karya sastra yang menurut Sapardi menjadi salah satu dari sekian banyak pendekatan dalam ilmu sastra dengan tidak menghasilkan teori tersendiri (Damono, 2015). Mulanya sastra bandingan adalah kegiatan membandingkan suatu karya sastra dengan karya sastra lainnya, untuk mencari persamaan dan perbedaan karya yang tidak hanya mengacu pada karya-karya besar atau karya kontemporer. Karya-karya lain pun dapat dibandingkan, seperti puisi, sajak, prosa, drama, dan yang lainnya.

Sumber data yang digunakan berupa dua karya sastra yang berbeda yaitu cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* versi buku cetak yang ditulis oleh Bunda Romi yang diterbitkan tahun 2018 oleh penerbit Indocamprima dan versi buku digital dari aplikasi *wattpad* yang telah dirilis pada tahun 2017 hingga cerita lengkap di tahun 2019 oleh penulis Aila Tan. Hasil penelitian ini menguraikan penjabaran mengenai diskrepansi stereotip terhadap watak tokoh bawang putih pada cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah*. Teknik analisis data dalam penelitian ini diadaptasi dari model analisis mengalir Sutopo, yakni (1) pengumpulan data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan atau verifikasi. Dalam pengumpulan data, peneliti

menggunakan teknik simak, catat, dan analisis isi yaitu dengan membaca seksama cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* dari kedua versi yang berbeda, kemudian mencatat bagian-bagian yang ditemukan terkait penelitian. Serta melakukan studi pustaka melalui dokumen terhadap pustaka-pustaka yang relevan dan ditunjang dengan buku referensi sekaligus penelusuran artikel-artikel melalui internet sebagai rujukan penelitian. Penyajian hasil penelitian cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* dari versi buku cetak dan *wattpad* ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menghasilkan data tertulis dalam mengkaji mengenai diskrepansi stereotip dari kedua karya tulis tersebut. Setelah itu dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan melalui proses analisis.

Penelitian ini memanfaatkan beberapa teori sebagai landasan dalam melakukan kajian sastra bandingan mengenai pendiskrepansian stereotip dari karakter tokoh Bawang Putih. *Pertama*, teori strukturalisme merupakan pendekatan objektif yang terdiri dari kaitan antar bagian secara koheren. Prinsip pada pendekatan ini adalah analisis bertujuan untuk menggali dan menjelaskan secara detail mengenai hubungan atau jalinan semua unsur dan aspek karya sastra secara utuh dan menyeluruh. Faulkes dalam Teeuw mengungkapkan, pendekatan objektif tidak boleh tidak dilakukan (Haryanti, 2021). Menurut Abrams, pendekatan objektif mengutamakan karya sastra itu sendiri sebagai struktur dengan sifatnya yang mandiri. Pendekatan struktural ini menjadi tugas utama atau prioritas sebelum melakukan analisis yang lain atau merupakan pendahuluan dalam melakukan penelitian terhadap karya sastra. Sebuah karya sastra tersusun dari beberapa komponen dalam menciptakan satu kesatuan utuh. Analisis struktural dimaksudkan agar dapat memberikan nilai serta mengetahui isi yang dikandung oleh suatu karya sastra dan mengupasnya secara tuntas serta terpadu (Tatag & Dimas, 2014). Unsur pembangun cerita (intrinsik) yang dimaksud untuk dianalisis dengan teori strukturalisme ini adalah tokoh dan penokohan atau karakteristik dari tokoh Bawang Putih pada cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* dari versi buku dan versi *wattpad*.

*Kedua*, teori diskrepansi dan stereotip yang memiliki fokus pada ketidaksesuaian antara prasangka atas apa yang telah diketahui atau yang ada di pikiran sekelompok masyarakat mengenai karakteristik tokoh Bawang Putih yang biasa didengar atau dibacanya pada beberapa buku dengan yang tersedia pada versi *wattpad*. Diskrepansi bermakna sebagai ketidaksesuaian atau perbedaan terhadap sesuatu yang memungkinkan adanya suatu kesenjangan atau gap yang terjadi akibat adanya perbedaan tersebut. Sedangkan stereotip merupakan sebuah kepercayaan, representasi, atau tanggapan mengenai karakter atau sifat dari seseorang hingga sekelompok orang yang terlalu digeneralisasikan tanpa menimbang antara rasional dan logis. Menurut Endang Kironosasi biasanya disebabkan oleh kategorisasi sosial dan sifatnya yang subyektif. Baik secara teoritis maupun faktual, stereotip tidak dapat dipisahkan dengan karena keduanya sangat berkaitan. Samovar menyatakan



mengenai beberapa dimensi stereotip, yaitu *arah* atau *direction* merupakan sebuah penilaian yang dianggap sebagai positif atau negatif dan disukai atau tidak disukai. *Intensitas* merupakan ukuran kekuatan dari sebuah stereotip. *Ketepatan*, maksudnya adalah keberadaan sebuah stereotip yang tidak sama betul dengan gambaran kebenarannya, setengah benar, dan hanya sebagian saja yang tidak tepat. Namun ternyata cukup banyak juga stereotip yang berkembang dengan berdasar pada pemantapan dan generalisasi yang melebihi faktanya, sehingga ada unsur kebenarannya. *Isi* atau *content*, yaitu sifat-sifat (karakter) tertentu yang dikaitkan dengan suatu kelompok. Dalam suatu kelompok tidak setiap orang menyandang stereotip. Meskipun beberapa stereotip ada yang dibentuk secara luas, namun terdapat beberapa variasi pada isi stereotip untuk kelompok-kelompok tertentu dalam suatu masyarakat luas. Perlu diingat, isi (*content*) dari setiap stereotip berubah melalui waktu (Kironosasi, 1996). Stereotip itu merupakan proses kognitif. Stereotip sendiri juga merupakan suatu bentuk sumber kognitif dari prasangka. Sejalan dengan pernyataan Lepore dan Brown bahwa stereotip berhubungan dengan prasangka, yaitu prasangka mengaktifkan stereotip dan stereotip menguatkan prasangka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* merupakan salah satu dari sekian banyak cerita rakyat yang sudah terkenal luas di seluruh dunia terutama di bumi nusantara. Cerita rakyat ini telah ada dari zaman dahulu dan mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Mulanya cerita rakyat ini hanya disampaikan melalui perkataan, namun kini sudah menjadi sebuah karya tulis bahkan menjadi bacaan digital. *Bawang Putih dan Bawang Merah* menjadi salah satu judul karya sastra yang memunculkan diri melalui media digital yaitu *wattpad* selain dari cerita rakyat yang berjudul *Timun Mas*, *Malin Kundang* dan cerita rakyat lainnya.

Salah satu tokoh dalam cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* adalah Bawang Putih yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerita atau tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi cerita. Bawang Putih dalam versi buku diceritakan sebagai tokoh protagonis yaitu tokoh yang dikagumi dan dari jenisnya secara populer disebut hero atau tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi setiap individu. Sedangkan dalam versi *wattpad* berkebalikannya atau antagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan setiap individu, berbeda dengan tokoh antagonis menjadi penyebab terjadinya konflik.

Cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* ini, umumnya menghadirkan tokoh Bawang Putih dengan penggambaran seorang gadis yang baik hati, penurut, pendiam, rajin, tulus, santun, sopan, menghormati orang tua, dan tidak serakah. Akan tetapi dalam pembahasan pada penelitian ini, peneliti akan menguak karakter yang berbeda dari stereotip karakter Bawang Putih yang biasanya didengar atau dibaca oleh

masyarakat luas. Dalam melihat sisi baik maupun buruk dari karakter Bawang Putih, peneliti menggunakan teori psikologi sastra. Karena perubahan sikap atau karakter seseorang tidak mungkin tanpa sebab, setidaknya dari ego yang ada di dalam dirinya (internal). Dan juga dari perbuatan orang lain yang telah memupuk dendam sekian lama dalam dirinya (eksternal) hingga kemudian dendam itu meledak menjadi sebuah kejahatan yang tidak terduga dan tidak bisa dilawan. Oleh karenanya, tidak menutup kemungkinan orang yang baik berubah menjadi jahat merombak stereotip yang telah ada menjadi sebuah diskrepansi. Untuk mengetahui karakter tokoh Bawang Putih dan perbandingannya dalam versi buku maupun *wattpad* yang lebih lengkap akan dijelaskan secara lebih rinci.

### **Stereotip Karakter Tokoh Bawang Putih dalam Versi Buku Cerita**

Bawang Putih merupakan salah satu tokoh dalam cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* yang dicitrakan sebagai tokoh protagonis. Hal ini dikarenakan penyajian cerita yang selalu menghadirkan peran Bawang Putih dari sisi baik. Bawang Putih direpresentasikan dengan karakter baiknya yang santun, ramah, penurut dan lemah lembut. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa bentuk karya yang menyajikan cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* ini dalam beragam bentuk.

Mulai dari cerita lisan melalui perkataan mulut ke mulut hingga cerita narasi dalam bentuk buku bahkan film maupun sinetron, mengisahkan bahwa Bawang Putih adalah tokoh baik hati. Ketika melakukan *story telling* atau dongeng dengan judul *Bawang Putih dan Bawang Merah* tentu yang menjadi tokoh baiknya adalah Bawang Putih juga. Kebaikan hati yang dimiliki oleh Tokoh Bawang Putih tidak dapat ditandingi oleh apapun terutama sifat sabarnya. Berulang kali ia dijahati dan disakiti oleh saudara tirinya serta dimarahi hingga disiksa oleh ibu tirinya Bawang Putih tetap menerima dengan hati yang ikhlas. Dengan kesabarannya pula Bawang Putih mampu bertahan hidup dalam lingkungan keluarga yang *toxic* atau tidak baik bagi dirinya. Dan juga beberapa sifat baik lainnya yang selama ini membuat Bawang Putih dikenal sebagai tokoh protagonis dalam setiap cerita terutama versi buku. Secara lebih rinci, peneliti akan menguraikan beberapa karakter baik yang menjadi stereotip dari karakter Bawang Putih sendiri ke dalam sebuah tabel analisis.

Tabel1. Deskripsi Karakter Bawang Putih

No	Stereotip Karakter Bawang Putih	Pembuktian dari Kutipan Buku
1	Karakter yang paling pertama ditemukan pada buku cerita rakyat <i>Bawang Putih dan Bawang Merah</i> adalah karakternya yang <i>berbakti dan berhati mulia</i> . Terbukti pada kutipan yang tertera bahwa setiap harinya Bawang Putih selalu mengerjakan semua pekerjaan	<i>Bawang Putih adalah seorang gadis yang rajin bekerja membantu ibu tirinya dan berhati mulia. Setiap harinya ia selalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci atau memasak.</i>



	rumah untuk membantu ibu tirinya. Selain itu, Bawang Putih juga memiliki karakter yang paling utama yaitu berhati mulia. Karena selama ia mengerjakan suatu hal apapun yang diperintahkan oleh ibu dan saudara tirinya bahkan hingga dicaci maki, dimarahi dan dipukuli, namun Bawang Putih tetap berperilaku baik tanpa ada niatan marah apalagi membalasnya sedikit pun. Hati Bawang Putih sungguh mulia tidak pernah mengharapkan apapun atas semua pengabdian yang ia lakukan untuk ibu dan saudara tirinya.	
2	Karakter baik Bawang Putih pada kutipan ini adalah <i>pantang menyerah</i> . Terlihat pada bukti kutipan bahwa Bawang Putih mencoba dengan usahanya sendiri untuk mencari baju Bawang Merah yang telah hanyut ke sungai dengan jarak yang sudah cukup jauh. Padahal ia pasti merasa lelah, karena baru saja selesai mencuci pakaian yang lumayan banyak.	<i>.. salah satu pakaian Bawang Merah hanyut terbawa air sungai. Bawang putih segera mengejarnya, namun karena air sungai yang deras, ia kehilangan jejak.</i>
3	Karakter <i>lemah lembut dan penurut</i> juga menjadi salah satu karakter baik pada diri Bawang Putih. Hal ini terbukti pada kutipan cerita yang menyatakan bahwa Bawang Putih menangis dan disuruh pergi mencari pakaian tersebut. Perbuatan menangis yang dilakukan Bawang Putih menunjukkan bahwa ia lemah lembut. Dapat dilihat dalam setiap versi cerita buku maupun film, Bawang Putih tidak pernah melawan ibu dan saudara tirinya, melainkan selalu menuruti perintah mereka saja. Ia hanya dapat menerima perlakuan jahat saja dan tetap bersikap lembut kepada Bawang Merah maupun ibunya.	<i>Bawang putih menangis, ia disuruh pergi mencari pakaian tersebut dan tidak boleh kembali sebelum menemukan baju yang hanyut tersebut.</i>
4	Karakter baik pada Bawang Putih dalam buku yang paling menonjol adalah <i>rajin</i> . Bawang Putih diceritakan dalam buku selalu mengerjakan pekerjaan rumah setiap harinya. Ternyata tidak hanya itu, ketika Bawang Putih diminta oleh tokoh Nenek untuk menginap di rumahnya pun	<i>Selama tinggal di sana, Bawang Putih sangat rajin membantu Nenek walaupun tanpa diminta.</i>

	<p>Bawang Putih selalu membantu mengerjakan pekerjaan rumah sang Nenek bahkan tanpa diminta. Hal ini dikarenakan sudah terbawa pada kebiasaan sehari-harinya yang rajin dan mampu dalam mengerjakan semua pekerjaan rumah. Selain rajin, Bawang Putih juga memiliki rasa <i>empati</i> terhadap Nenek. Jika dilihat dalam kutipan terdapat keterangan <i>walaupun tanpa diminta</i>. Hal ini dikarenakan Bawang Putih memiliki kepedulian terhadap sang Nenek agar tidak terlalu lelah dalam bekerja karena sudah renta.</p>	
5	<p><i>Sopan santun</i> juga menjadi salah satu karakter Bawang Putih yang terdapat dalam buku. Terbukti pada kutipan bahwa sebelum pulang ke rumah, Bawang Putih meminta ijin terlebih dahulu kepada sang Nenek. Cerita tersebut menggambarkan sosok Bawang Putih yang sopan dan satun karena tidak meninggalkan sang Nenek begitu saja. Tetapi ia meminta ijin terlebih dahulu untuk bisa pulang ke rumahnya.</p>	<p><i>Bawang Putih tampak bahagia dan ia meminta ijin untuk kembali ke rumahnya.</i></p>
6	<p>Karakter terakhir Bawang Putih yang ditemukan pada buku adalah <i>tidak serakah</i>. Dapat dilihat pada kutipan, setelah sampai di rumah ia malah menyerahkan begitu saja lanu air dari sang Nenek kepada ibu tirinya untuk dibelah. Padahal bisa saja jika Bawang Putih serakah, ia dapat menikmati labu air itu sendirian tanpa gangguan dari ibu tirinya ataupun Bawang Merah. Setelah dibuka ternyata isinya adalah perhiasan emas dan berlian. Namun, Bawang Putih sama sekali tidak meraup isinya.</p>	<p><i>Sesampainya di rumah, Bawang Putih menyerahkan pakaian yang ditemukan kepada Bawang Merah. Labu air yang diberikan oleh Nenek pun direbut oleh ibunya (Rose Mini, 2018).</i></p>

Beberapa penjelasan dari tabel kutipan-kutipan di atas mengenai stereotip karakter Bawang Putih dapat dikatakan bahwa Bawang Putih merupakan seorang gadis yang memiliki pencitraan karakter baik. Hal ini terbukti dengan kebaikan hatinya yang mulia, berbakti kepada orang tua, pantang menyerah, lemah lembut, rajin, berempati, sopan santun, dan tidak serakah, semua sifat itu ada pada diri Bawang Putih. Maka dapat diklasifikasikan bahwa Bawang Putih merupakan tokoh protagonis

karena dengan beberapa karakter baik yang dimiliki Bawang Putih. Sehingga banyak nilai-nilai moral yang bisa dipetik dan diterapkan dalam kehidupan.

### **Diskrepansi Karakter Tokoh Bawang Putih di *Wattpad***

*Bawang Putih* adalah tokoh utama protagonis yang digambarkan sebagai anak perempuan yang baik, sopan, patuh, dan rajin. Akan tetapi, dalam versi *wattpad* yang ditulis oleh Aila Tan memiliki tokoh dan penokohan yang tidak jauh berbeda. Ada satu penokohan yang berubah yaitu tokoh *Bawang Putih* yang menjadi jahat di akhir cerita versi *wattpad*. Kehadiran tokoh utama yang bernama Bawang Putih dengan sudut pandang tokoh yang berkarakter protagonis membuat cerita rakyat ini memiliki kekhasan tersendiri. Karakter yang tetap sabar dan baik walaupun dihajati oleh ibu dan saudara tirinya. Kisah ini masih berlaku dari masa ke masa hingga menjadi stereotip bagi masyarakat bahwa dalam cerita *Bawang Putih dan Bawang Merah* yang menjadi tokoh utama dengan karakter protagonis adalah Bawang Putih. Sedangkan tokoh jahatnya adalah Bawang Merah dengan Ibu tirinya yang selalu menyakiti Bawang Putih.

Namun, pada penelitian kali ini berhasil ditemukan karya sastra berupa cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* yang berbeda dari cerita sebelumnya dan juga tidak sesuai dengan stereotip yang ada di masyarakat luas mengenai karakter Bawang Putih yang berkarakter lemah lembut. Cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* yang ditemukan pada aplikasi buku digital *wattpad* mencitrakan Bawang Putih sebagai tokoh yang antagonis. Pencitraan karakter tokoh Bawang Putih dalam karya digital *wattpad* mulanya sebagai tokoh baik. Kemudian mengalami perubahan menjadi tokoh antagonis karena disebabkan oleh beberapa hal yang menyesuaikan alur cerita, sehingga menimbulkan sebuah diskrepansi dari stereotip karakter baik tokoh Bawang Putih. Pembahasan ini akan menguraikan diskrepansi dari stereotip tokoh Bawang Putih yang ditemukan dalam versi *wattpad* menyesuaikan dengan urutan ceritanya atau plot.

Diawali ketika Bawang Putih menerima tawaran seorang Nenek untuk menginap sementara di rumahnya. Ternyata Nenek itu adalah seorang penyihir jahat yang merupakan iblis atau musuh besar istana Bawanapraba. Dengan kelicikannya, Nenek sihir itu berhasil menghasut Bawang Putih. Ketika Bawang Putih mau menginap di rumah Nenek itu, ia menceritakan semua tragedi yang selama ini dialaminya. Hal tersebut dikarenakan sang Nenek menanyakan semua hal tentang Bawang Putih dan memintanya untuk menceritakan semua kejahatan yang dilakukan ibu tirinya serta Bawang Merah. Padahal Nenek sihir itu sudah mengetahui semua penderitaan yang dialami Bawang Putih, tapi itu dilakukannya untuk mendapatkan simpati dari Bawang Putih agar berhasil menghasutnya.

Setelah Bawang Putih menceritakan semua penderitaan yang dialaminya, Nenek sihir itu pura-pura berempati dengan mencoba masuk ke dalam situasi dan perasaan

Bawang Putih. Nenek sihir itu merasa puas dengan keberhasilannya dalam meyakinkan Bawang Putih untuk balas dendam terhadap penderitaan yang selama ini dirasakannya. Selain itu, Bawang Putih juga harus membalaskan dendam terhadap kematian ayah dan ibu kandungnya. Tekad Bawang Putih semakin kuat ketika serpihan kristal mustika yang asli telah berada di dalam genggamannya. Hal ini terdapat pada bukti kutipan dari bagian 5 di *wattpad*:

*"Apa ini?" Bawang Putih menatap kristal yang diberikan si nenek tidak percaya. Ia jelas tahu apa benda itu, tapi kekagetannya membuat ia mencetuskan pertanyaan bodoh tersebut dengan spontan.*

*Nenek itu hanya menanggapi Bawang Putih dengan senyum tipis. "Keadilan." Ucapnya.*

Serpihan kristal mustika sengaja diberikan oleh Nenek sihir itu sebagai lambang keadilan untuk menambah kekuatan Bawang Putih agar tidak melulu menjadi gadis lemah yang hanya bisa ditindas tanpa membalas. Nenek sihir itu terus menerus meyakini serta menguatkan hati Bawang Putih untuk membalas dendam atas semua penderitaan yang dialami oleh dirinya maupun kedua orangtuanya.

Beberapa hari kemudian Bawang Putih kembali pulang ke rumahnya. Dan saat sampai di rumah ia dengan pandainya langsung menyembunyikan serpihan kristal mustika miliknya. Meskipun ibu tirinya dan Bawang Merah sudah mengetahui keberadaan kristal itu dan ingin merebutnya, tapi Bawang Putih dengan segera menyembunyikannya agar tidak direbut oleh Bawang Merah dan ibu tirinya karena dari situlah kekuatannya berasal untuk melawan mereka. Dari peristiwa ini dapat dilihat bahwa Bawang Putih sudah mulai memiliki sifat yang *serakah*. Berbeda dari karakter Bawang Putih yang ada pada buku, Bawang Putih sama sekali tidak memiliki sifat serakah bahkan ia rela saat labu air miliknya beserta seluruh perhiasan di dalamnya direbut oleh ibu tirinya.

Keesokan harinya ketika Bawang Merah pergi dari rumah untuk melakukan hal yang sama dilakukan oleh Bawang Putih. Ia berharap bisa mendapatkan kristal mustika juga, tapi ternyata yang didapatkannya adalah batu kristal palsu yang berbeda dari kepunyaan Bawang Putih. Sedangkan situasi di rumah mulai menegang, karena Bawang Putih berhasil membuat ibu tirinya tergeletak lumpuh tidak berdaya. Dengan mulut yang masih terus meracau dan memaki Bawang Putih, ibu tirinya terbaring lemah tidak berdaya. Hal ini membuktikan bahwa karakter berbakti yang dimiliki Bawang Putih dalam versi buku tidak berlaku pada versi *wattpad*. Dalam cerita versi *wattpad*, tokoh Bawang Putih digambarkan sebagai anak yang *durhaka*. Karena berani menendang ibu tirinya hingga tersungkur ke tanah. Berbeda sekali dengan versi buku yang menceritakan tentang betapa berbaktinya tokoh Bawang Putih terhadap ibu tirinya. Meskipun hanya seorang ibu tiri dalam versi buku Bawang Putih tetap menganggapnya sebagai ibu kandung. Bawang putih selalu membantu ibu tirinya dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan selalu nurut terhadap perintah yang

diberikan oleh ibu tirinya. Bahkan Bawang Putih tidak pernah melawan terhadap segala makian ataupun siksaan yang dilakukan ibu tirinya.

Sedangkan dalam versi *wattpad*, tokoh Bawang Putih mengeluarkan karakter jahatnya semenjak setelah mendapatkan kekuatan dari kristal mustika. Karakter jahat yang dimiliki Bawang Putih salah satunya adalah berani melawan ibu tirinya. Perbuatan itu ia lakukan tidak lain hanya untuk membalaskan dendam yang selama ini dipendamnya. Dendam terhadap kematian orang tuanya maupun dendam terhadap penderitaan dirinya. Bawang putih berani menendang ibu tirinya hingga tersungkur kemudian mengikatnya dengan ikatan ghaib. Ketika ibu tirinya sudah merasa kelelahan dengan siksaan Bawang Putih, ia melirih meminta ampunan. Namun, Bawang Putih hanya mendengus kemudian mendorong ibu tirinya hingga punggungnya terhentak keras ke dinding dan menyebabkannya tergeletak tidak berdaya lagi.

Setelah berhasil membuat ibu tirinya tergeletak tidak berdaya, Bawang Putih pergi keluar meninggalkan ibu tirinya. Bawang Putih berpikir untuk mencari Bawang Merah yang telah ia ketahui sedang bersama Pangeran Adipati Utara karena rasa cemburunya. Bawang Putih merasa sudah menaruh rasa kepada Pangeran Adipati Utara. Selain dendam kepada Bawang Merah, Bawang Putih juga berniat untuk menyerang Bawang Merah karena rasa cemburunya. Bawang Putih menyerang Bawang Merah dengan kekuatan kristal mustikanya. Namun, kejahatan Bawang Putih kepada Bawang Merah berhasil dilawan oleh Adipati Utara. Bawang Merah dapat diselamatkan dari emosi Bawang Putih oleh Adipati Utara. Meskipun bagian tubuh Bawang Merah ada beberapa yang sudah terluka begitu juga dengan Adipati Utara yang rela terluka demi melawan Bawang Putih. Adipati Utara juga bertujuan untuk mengambil pecahan kristal mustika dari tangan Bawang Putih untuk dikembalikan kepada Sang Hyang ke kerajaan. Dari cerita tersebut dapat dikatakan karakter Bawang Putih berubah menjadi lebih berani dan kejam. Tidak seperti dalam versi buku yang menggambarkan karakter lemah lembut dan baik hati. Karena Bawang Putih tidak pernah dikisahkan dapat melawan Bawang Merah dan ibu tirinya sama sekali. Namun, dalam versi *wattpad* ini menghadirkan tokoh Bawang Putih yang berbeda yaitu dengan perubahan karakter baiknya menjadi jahat.

Cerita *Bawang Putih dan Bawang Merah* versi *wattpad* ini benar-benar menghadirkan sosok Bawang Putih dengan karakter yang sangat tidak sesuai dengan yang ada dalam buku. Dan juga sangat berlawanan dengan yang selama ini menjadi stereotip di masyarakat pada umumnya. Semua itu dilakukannya karena hasutan seorang Nenek yang ternyata merupakan sosok iblis atau penyihir. Nenek sihir itu berhasil menghasut Bawang Putih hingga mengubah karakter Bawang Putih menjadi tidak baik. Hasutan Nenek sihir itu juga sejalan dengan pemikiran Bawang Putih yang ingin membalaskan dendam penderitaannya kepada ibu tirinya dan Bawang Merah. Hal itu menjadi penyebab Bawang Putih memiliki karakter jahat seperti serakah,

durhaka, berani, dan kejam. Karakter seperti itu betul-betul tidak sesuai dengan stereotip tokoh Bawang Putih dan menjadi sebuah pendiskrepansian.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* terdapat perbedaan yang sangat signifikan terhadap tokoh utama antara versi buku dengan versi digital atau *wattpad*. Dalam cerita ini yang dimaksud tokoh utamanya adalah Bawang Putih. Perbedaan dari tokoh Bawang Putih yang menjadi tokoh utama terletak pada sisi perwatakannya atau karakter yang dicitrakan oleh pengarang. Untuk dapat mengetahui perbedaan karakter Bawang Putih dan penyebabnya digunakan analisis dengan analisis psikologi tokoh tersebut.

Versi buku cerita ini menggambarkan karakter Bawang Putih menyesuaikan dengan apa yang selama ini sudah menjadi stereotip masyarakat luas. Karakter yang terdapat dalam cerita buku adalah karakter baik yaitu berhati mulia, berbakti kepada orang tua, pantang menyerah, lemah lembut, rajin, berempati, sopan santun, dan tidak serakah. Sedangkan dalam versi digital atau *wattpad* tokoh Bawang Putih dicitrakan dengan karakter yang berkebalikan tidak seperti versi buku. Karakter dalam versi *wattpad* adalah karakter Bawang Putih dari sisi jahat yaitu serakah, durhaka, berani, dan kejam. Namun, perubahan karakter Bawang Putih dalam versi *wattpad* tidak dihadirkan begitu saja tanpa sebab, melainkan ada sumber masalah dibaliknya. Analisis perbedaan tokoh Bawang Putih dilakukan juga dengan menyesuaikan pada struktur teks yaitu bagian plot atau runtutan kejadian cerita dari awal hingga akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S. D. (2015). *Sastra Bandingan*. Editum.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. bukupop.
- Haryanti, N. D. (2021). Pola Narasi Pada Antologi Cerpen Tarian Salju Karaban. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan ....*  
[Http://journal.uinjkt.ac.id/Index.Php/Dialektika/Article/View/12767](http://journal.uinjkt.ac.id/Index.Php/Dialektika/Article/View/12767)
- Kironosasi, E. (1996). *Stereotip dan Prasangka Dalam Interaksi Antar Kelompok; Studi Komunikasi Antar Budaya Sukubangsa Bali dan Suku Bangsa Sasak di Sindu, Kotamadya Mataram, Lombok Barat* [Universitas Indonesia].  
<https://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-80799.pdf>
- Luxemburg, J. Van. (1991). Tentang Sastra. In *Tentang Sastra* (p. 21). Intermedia.
- Nugiyantoro, B. (1998). *Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nugiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rose Mini. (2018). *Cerita Rakyat: Bawang Merah dan Bawang Putih*. Indocamprima.
- Tatag, P., & Dimas, A. (2014). Analisis Strukturalisme dalam Cerita Pendek "die Postkarte" karya Heinrich Böll. *Universitas Negeri Yogyakarta: Skripsi*.
- Wati, S. R. (2019). Kajian Sastra Bandingan Cerita "Filosofi Kopi" Karya Dewi Lestari dengan Film "Filosofi Kopi" Sutradara Angga Dwimas Sasongko. *Artikel Skripsi*



- Universitas Nusantara PGRI Kediri.*  
[http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2019/12.1.01.07.0036.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2019/12.1.01.07.0036.pdf)
- Wellek, R., & Werren, A. (1955). Teori Kesusastaan. In *Teori Kesusastaan* (Terj Melan, pp. 98–99). Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, R., & Werren, A. (2014). *Teori Kesusastaan*. Gramedia Pustaka Utama.